

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara termaju dan termodern di Asia. Jepang unggul hampir di segala bidang. Tidak hanya di bidang iptek dan ekonomi, tetapi juga dalam bidang budaya terutama sumber daya manusia. Jepang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas yang terkenal dengan etos kerjanya yang tinggi.

Jepang juga sangat terkenal akan warisan budaya dan tradisinya yang kental. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya dan tradisi bangsa Jepang menarik untuk dipelajari karena ada banyak hal atau nilai positif yang dapat dicontoh dari bangsa Jepang.

Bahasa Jepang sebagai bagian dari budaya Jepang pun sangat unik baik dari segi bentuk tulisan maupun dari segi tata bahasanya. Selain itu, keragaman makanan khas Jepang, kecanggihan produk-produk elektronik, bunga Sakura, Gunung Fuji sebagai salah satu keajaiban dunia, keindahan alam, kemegahan arsitektur kuil dan benteng, berbagai hari raya dan tradisi, kesenian tradisional, serta budaya pop kreatif seperti film, komik, permainan, musik, mode busana, tata rambut, dll. adalah contoh-contoh hasil budaya Jepang yang tentu saja mengangkat citra Jepang di mata dunia. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila orang-orang dari berbagai belahan dunia berkunjung bahkan menetap di Jepang. Mulai dari mereka yang sekadar berlibur atau yang berencana untuk mempelajari iptek, budaya, serta tradisi hingga mereka yang menjadi pekerja asing di Jepang.

Warga negara Indonesia sebagai bagian dari warga dunia pun ikut menjejalkan kakinya di negara Matahari Terbit ini. Jumlah warga negara Indonesia yang berkunjung atau pun menetap di Jepang dari tahun ke tahun semakin bertambah. Hal ini disebabkan adanya hubungan diplomatik yang erat antara Jepang-Indonesia sebagai akibat hubungan latar belakang sejarah di masa lampau antara kedua negara dan juga karena faktor kedekatan ras yang masih serumpun mengingat letak geografis kedua negara yang sama-sama berada di wilayah benua Asia.

Seiring berjalannya waktu, hubungan diplomatik antara kedua negara mengalami kemajuan yang pesat karena baik Jepang maupun Indonesia sama-sama terus mengalami banyak perkembangan yang signifikan dalam bidang iptek, ekonomi, politik, sosial budaya, dll. Oleh karena itu, hubungan diplomatik ini dikembangkan dalam berbagai bidang.

Dalam bidang iptek diadakan kerja sama pertukaran pelajar dan program beasiswa belajar ke Jepang, serta pengutusan tenaga ahli dari Jepang dalam rangka alih teknologi di berbagai bidang yang membutuhkan. Dalam bidang ekonomi diadakan program pelatihan atau penyuluhan ke Jepang untuk bidang dan instansi terkait, dinas kerja ke Jepang, adanya peningkatan jumlah *investor* Jepang yang menanamkan modalnya serta membangun perusahaan atau pabrik di Indonesia, peningkatan kegiatan ekspor Indonesia ke Jepang dalam bidang perikanan dan kelautan, kehutanan, serta industri kerajinan, dll. Dalam bidang sosial dan budaya diadakan pertukaran misi kebudayaan melalui pertunjukan, pentas seni, pameran hasil kerajinan dan kesenian, atau program *Indonesia Visit Year* yang dicanangkan pemerintah Indonesia, dll.

Oleh karena itu, demi terus menjaga dan meningkatkan hubungan diplomatik ini serta untuk meningkatkan daya saing di dunia internasional pemerintah Indonesia terus menerus berupaya semakin mengenal budaya dan tradisi bangsa Jepang melalui penguasaan bahasanya sebagai syarat utama untuk dapat berkomunikasi secara lancar.

Pemerintah Indonesia secara serius telah memajukan sektor pendidikan bahasa, khususnya pendidikan bahasa Jepang di Sekolah-Sekolah Menengah Atas dengan memasukkan mata pelajaran Bahasa Jepang di dalam kurikulum pendidikan serta membantu menyiapkan sarana belajar yang dibutuhkan seperti pengadaan buku pelajaran Bahasa Jepang secara nasional melalui kerja sama yang dirintis dengan pihak pemerintah Jepang.

Perguruan Tinggi yang menyediakan pendidikan jurusan Bahasa dan Sastra Jepang pun, semakin banyak jumlahnya sehingga dapat membantu menyalurkan minat siswa yang ingin menguasai bahasa Jepang.

Selain itu, pertukaran budaya yang dilakukan antara pemerintah Jepang dengan pemerintah Indonesia nampaknya berhasil. Terbukti dengan maraknya acara hiburan seperti film kartun atau animasi serta serial drama produksi Jepang yang ditayangkan di berbagai stasiun TV tanah air. Acara-acara seperti ini ternyata sangat digandrungi dan diikuti oleh anak muda dewasa ini.

Hal ini sudah tentu dapat menumbuhkan pengenalan serta kecintaan terhadap budaya dan bahasa Jepang secara perlahan. Alhasil budaya dan bahasa Jepang semakin diminati dan dengan demikian jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia akan semakin bertambah.

1.2 Tujuan Kerja Praktik Mengajar

Tujuan kerja praktik mengajar adalah:

- Menerapkan ilmu-ilmu Bahasa Jepang yang telah dipelajari selama masa perkuliahan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Jepang.
- Menambah pengalaman dalam mengajar pelajaran Bahasa Jepang; mencari informasi mengenai minat siswa SMA dewasa ini terhadap pelajaran Bahasa Jepang yang diselenggarakan di sekolah; mengetahui kendala yang dialami siswa SMA dalam mempelajari pelajaran Bahasa Jepang di sekolah.

1.3 Waktu dan Tempat Kerja Praktik Mengajar

1.3.1 Waktu Kerja Praktik Mengajar

Kerja praktik mengajar berlangsung selama tiga bulan, mulai hari Jumat tanggal 16 Januari 2009 hingga hari Jumat tanggal 3 April 2009. Kerja praktik hanya dilaksanakan satu kali pertemuan dalam satu minggu sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Jepang yang sudah ditetapkan, yakni setiap hari Jumat selama dua jam pelajaran atau delapan puluh menit.

Kerja praktik dilakukan di tiga kelas yang mendapat mata pelajaran wajib Bahasa Jepang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dengan perincian sebagai berikut: Pukul 07.50-09.10 pelajaran dimulai di kelas XI C dengan jumlah siswa 36 orang; Pukul 09.30-10.50 pelajaran dimulai di kelas XI B dengan jumlah siswa 33 orang; dan Pukul 10.50-12.10 pelajaran dimulai di kelas XI D dengan jumlah siswa 36 orang.

Jumlah pelaksanaan kerja praktik sebanyak 10 kali meskipun seharusnya ada 12 kali. Tanggal 9 Januari kerja praktik belum dimulai disebabkan oleh keputusan

kepala sekolah yang menetapkan pertengahan Januari atau minggu kedua bulan Januari sebagai tanggal permulaan kerja praktik mengajar. Tanggal 13 Maret dinyatakan tidak ada kegiatan belajar mengajar karena adanya persiapan pertunjukan drama musikal dalam rangka malam apresiasi kesenian yang diselenggarakan sekolah. Tanggal 27 Maret tidak ada kegiatan belajar mengajar karena adanya pekan ulangan sekolah. Karena sebab-sebab itulah maka pertemuan hanya dapat dilaksanakan sepuluh kali.

1.3.2 Tempat Kerja Praktik Mengajar

Kerja praktik mengajar dilakukan di Sekolah Menengah Atas Kristen 3 BPK Penabur Bandung yang beralamat di Jalan Raya Cibeureum no. 92 Bandung. Pengajaran pelajaran Bahasa Jepang di sekolah ini tidak menggunakan huruf *hiragana*, *katakana*, maupun *kanji*.

1.4 Sejarah Sekolah

Bermula dari semakin banyaknya jumlah lulusan SLTP, terutama SLTPK BPK yang tiap tahun jumlahnya berlipat, sementara kemampuan tampung sekolah lanjutan yang ada pada waktu itu baru dua sekolah, yaitu SMAK 1 dan SMAK 2 ditambah dengan SMFK kurang mencukupi. Melihat perkembangan tersebut pengurus Yayasan berusaha mendapatkan lahan baru yang diharapkan memadai untuk sebuah SMA. Puji Tuhan, berkat anugrah-Nya diperoleh sebidang tanah seluas 2,3 hektar yang berlokasi di Jalan Raya Cibeureum no. 92 Bandung.

Pada tahun 1981 dimulailah pembangunan gedung sekolah. Bersamaan dengan itu diurus pula perizinan pendirian SMAK yang kemudian disusul dengan keluarnya

SK Kakanwil Depdikbud Provinsi Jawa Barat Nomor: 213/I.01/Kep/F.81 tanggal 21 Oktober 1981 tentang izin pendirian SMAK dengan nama SMAK 3 BPK Penabur.

Pada awal beroperasinya, tepatnya 19 Juli 1982 atau Tahun Pelajaran 1982/1983 SMAK 3 BPK membuka 4 kelas I dengan jumlah siswa 133 orang yang dipimpin oleh Bapak Iwan Tedjasukmana, S.H sebagai kepala sekolah beserta 25 tenaga pendidik.

Dalam perkembangan berikutnya, yaitu pada tahun pelajaran 1983/1984 jumlah kelas bertambah menjadi 9 kelas, yang terdiri atas 5 kelas I dan 4 kelas II. Baru pada tahun pelajaran 1984/1985 jumlah kelas menjadi 15, yaitu 6 kelas I, 5 kelas II dan 4 kelas III dengan jumlah siswa 468 orang serta 53 orang tenaga pendidik.

Tahun pelajaran 1984/1985 mempunyai arti tersendiri, karena angkatan ini dikenai kurikulum baru yaitu kurikulum 1984. Hal ini berarti pengelolaan KBM terbagi dalam dua kurikulum, yaitu kelas I kurikulum 1984, kelas II dan kelas III masih kurikulum 1975.

Bersamaan angkatan I mengikuti EBTA/EBTANAS tahun 1985 di Jawa Barat, dilaksanakan akreditasi bagi sekolah-sekolah swasta. Tujuan akreditasi ini adalah perolehan status sekolah. SMAK 3 BPK ketika itu belum dapat diakreditasi karena salah satu syarat belum terpenuhi, yaitu belum menghasilkan lulusan.

Karena belum berhak menyelenggarakan EBTA sendiri, SMAK 3 BPK menginduk kepada SMAN 2 Cimahi. Dan untuk angkatan I ini hasilnya menggembirakan, yaitu lulus 100%.

Pada tahun 1987 tepatnya 20 November 1987, SMAK 3 BPK mendapat kunjungan supervisi oleh Pengawas bidang Dikmenum Kanwil Depdikbud Jawa Barat untuk memperoleh status EBTA mandiri.

Berkat anugrah Tuhan, akhirnya segala upaya yang dilakukan oleh seluruh keluarga besar SMAK 3 BPK membuahkan hasil yang menyenangkan, yaitu dengan dikeluarkannya SK Kepala Kanwil Depdikbud Jawa Barat nomor: 961/I.02/Kep/I/88 tanggal 19 Februari 1988 tentang menyelenggarakan EBTA mandiri bagi SMAK 3 BPK mulai tahun pelajaran 1987/1988. Dengan demikian angkatan IV adalah angkatan pertama yang mengikuti EBTA mandiri.

Selama rentang waktu perjalanannya, setahap demi setahap SMAK 3 BPK meningkatkan dan menyempurnakan kualitas keberadaannya. Prestasi yang cukup membanggakan diperoleh siswa melalui berbagai aktivitas. Pemilihan pelajar teladan dan anggota PASKIBRAKA di tingkat kabupaten selalu diikuti, dan hasilnya cukup dapat dibanggakan.

Melalui pendidikan komputer sejak tahun 1985, beberapa siswa SMAK 3 BPK terus mengembangkan diri dengan membentuk wadah “Grup Komputer” yang kegiatannya dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu dan Sabtu dibantu para Tutor dari Pusdikom. Bulan April 1988 mereka mengadakan pameran hasil karya mereka dan pada bulan Agustus 1988 di komplek SMAK 3 BPK diadakan seminar sehari tentang komputer, bekerja sama dengan majalah *Gadis* dan PT. Sidola.

Tahun Pelajaran 1988/1989 tepatnya 18 Juli 1988 melalui rapat pleno KPS Bandung, terjadi pergantian kepemimpinan, Bapak Iwan Tedjasukmana, SH dipercaya memimpin SMAK 1 BPK, sedangkan sebagai penggantinya adalah Bapak Drs. Sutrisna yang sebelumnya menjabat sebagai wakil kepala sekolah urusan kurikulum.

Tanggal 28 Oktober 1988 SMAK 3 BPK mendapat jatah akreditasi dari jenjang tercatat menjadi disamakan maka ada peninjauan ulang yang dilakukan oleh

DIKDASMEN dari Jakarta, yaitu pada tanggal 9 November 1988. Hasilnya memperoleh “Piagam jenjang akreditasi disamakan” melalui surat Keputusan nomor L 011/C/Kep/I/1989 tertanggal 1 Februari 1989.

Angkatan V tahun 1989, peserta ujian 198 siswa dan yang tidak lulus 3 siswa berarti kelulusan 98,48%. Bersamaan dengan angkatan V ini, SMAK 3 BPK masuk ke dalam wilayah pemekaran menjadi wilayah Kotamadya Bandung.

Pada bulan September 1993 terjadi penggantian pemimpin lagi, berhubung Bapak Drs. Sutrisna melanjutkan studi ke jenjang Program Magister atau S2 di ITB demi pengembangan ilmu pengetahuan, maka kepemimpinannya diserahkan kepada Bapak Drs. Stan Gerard Sorluri yang semula sebagai pimpinan SMAK 2 BPK.

Nama SMAK 3 BPK semakin terkenal bukan hanya di Kota Bandung. Kedisiplinan semakin ditegakkan. SMAK 3 BPK terus mempertahankan status akreditasi dan berupaya meningkatkan mutu kelulusan.

Tahun pelajaran 1994/1995 mulai berlaku kurikulum 1994 nama SMA menjadi SMU, sehingga SMAK 3 BPK berubah menjadi SMUK 3 BPK. Program penjurusannya diadakan di kelas III dengan pilihan program bahasa, program IPA, dan program IPS.

Tahun pelajaran 1996/1997 adalah tahun pertama lulusan kurikulum 1994 yang diharapkan dapat menaikkan jumlah rata-rata NEM maupun STTB. Adapun data bulan Mei 1997: 8 kelas I, 5 kelas II, dan 5 kelas III; 1 kelas program bahasa, 1 kelas program IPA, dan 3 kelas program IPS.

Dalam usaha peningkatan mutu dan kedisiplinan maka Bapak Drs. Stan Gerard Sorluri menggelar program:

1. a. Sekolah yang disiplin

- b. Mutu yang baik
 - c. Kreativitas yang tinggi
2. Kampus yang asri
 3. Kepemimpinan yang handal

Program-program tersebut dilaksanakan dengan penuh tekad. SMUK 3 BPK semakin asri, dan sejajar dengan sekolah-sekolah lain, yakni sekolah yang digandrungi atau sekolah *favorit*.

Di saat kariernya sebagai Kepala Sekolah di SMUK 3 BPK sedang mencapai puncaknya, Tuhan berkehendak lain. Pada 25 Mei 1998 beliau dipanggil pulang. Dengan demikian praktis di SMUK 3 ketika itu terjadi kekosongan kepemimpinan. Untuk mengisi kekosongan itu, yayasan menunjuk direktorium SMUK 3 BPK yaitu Bapak Iwan Tedjasukmana, SH; Ibu Dra. Mariati H.S; dan Ibu Nindia Santoso, Apt.

Memasuki tahun pelajaran 1999/2000 yayasan menunjuk Ibu Dra. Mariati H.S sebagai kepala sekolah SMUK 3 BPK PENABUR. SMUK 3 BPK semakin dikenal dengan citra positif, kelas semakin bertambah dan kualitas lulusan semakin baik.

Pergantian kepemimpinan kembali terjadi pada tahun pelajaran 2002/2003, dimana Ibu Dra. Mariati H.S dipercaya untuk memimpin SMUK 2 BPK, dan Ibu Dra. Okky G. Winoto ditunjuk menjadi kepala sekolah di SMUK 3 BPK Penabur.

Tahun pelajaran 2004/2005 mulai berlaku kurikulum 2004 yang mengembalikan nama SMU menjadi SMA, sehingga nama SMUK 3 BPK berubah kembali menjadi SMAK 3 BPK.

Mulai tahun pelajaran 2008/2009, kepemimpinan di SMAK 3 BPK PENABUR kembali diganti, Ibu Dra. Jap Tjiu Siang dipercaya memimpin SMAK 3 BPK PENABUR untuk meningkatkan citra dan kedisiplinan yang baik.

SMAK 3 BPK PENABUR BANDUNG yang memiliki visi “Menjadi pendidikan Kristen yang unggul dalam iman, ilmu, dan pelayanan.” serta misi SMAK 3 BPK Penabur Bandung “Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pendidikan dan pengajaran bermutu, berdasarkan nilai-nilai Kristiani.”, dengan mottonya “Smart and Friendly” semakin meningkatkan kualitas pendidikan dan lulusan siswa–siswi agar menjadi penerus bangsa yang memiliki etika serta nilai-nilai Kristiani.